

WAWWU ATS-TSAMANIYAH: DITINJAU DARI PERSPEKTIF BAHASA ARAB DAN ILMU TAFSIR

Samsurizal,¹ Edriagus Saputra²

¹ STAI Balaiselasa YPPTI-Pesisir Selatan, ²Institut Agama Islam Sumatera Barat

✉Corresponding Author:

Nama Penulis: Samsurizal

E-mail: ibnusyamsiralam@gmail.com

Abstract

This study attempts to decipher one letter of the Arabic alphabet, namely the letter wawwu. The background of this paper to be is the author finds in Arabic grammatical sources and interpretations of the verses of the Qur'an various kinds of wawwu as well as their functions and uses. The author finds both Arabic language rules and interpretation rules by referring to Arabic grammar books and commentary books, namely wawwu as aljar, al'athaf, alqasam, wawwu za'idah, wawwu Hakim and lastly wawwu altsamanyah. The references in this paper are Arabic grammar and Al-Qur'an Tafsir both primary and secondary. The qualitative descriptive research method is expected to be able to explain related to wawwu atstsamanyah from the perspective of Arabic and the science of interpretation. From the intended method it was found: first, Wawwu atsTsamanyah is linked to the tradition of expressing the Arabic language. Because of the habit of the Arabs to call the eighth number using wawwu altsamanyah. Second, if the Qur'an mentions the eighth maratib by using this, to glorify and perfect his pleasure in the form of a very big reward (heaven). Third, showing a perfect and special message. This is also called alwawwu alza'idah or wawwu za'idah as a statement amplifier.

Keywords: Wawwu Ats-tsamanyah; Arabic Language; Tafsir Science.

Abstrak

Kajian ini mencoba menguraikan satu huruf abjad dalam bahasa Arab yaitu huruf wawwu. Latar belakang tulisan ini karena penulis menemukan dalam sumber tata bahasa Arab dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an berbagai macam wawwu sekaligus fungsi dan kegunaannya. Penulis menemukan baik dalam kaidah bahasa Arab maupun kaidah tafsir dengan merujuk kepada kitab tata bahasa Arab dan kitab tafsir yaitu wawwu sebagai harf al-jar, harf al-'athaf, harf al-qasam, wawwu za'idah, wawwu hakim dan terakhir wawwu al-tsamanyah. Rujukan tulisan ini adalah tata bahasa Arab dan Tafsir al-Qur'an baik primer maupun sekunder. Metode penelitian deskriptif kualitatif diharapkan mampu menjelaskan terkait dengan wawwu ats-tsamanyah dalam perspektif bahasa Arab dan ilmu tafsir. Dari metode dimaksud ditemukan: pertama, Wawwu ats-Tsamanyah dikaitkan pada tradisi pengungkapan bahasa Arab. Kebiasaan orang Arab menyebut bilangan ke delapan dengan menggunakan wawwu al-tsamanyah. Kedua, al-Qur'an jika menyebutkan maratib ke delapan dengan menggunakan wawwu al-tsamanyah, untuk memuliakan dan menyempurnakan nikmatnya berupa balasan yang sangat besar (surga). Ketiga, menunjukkan pesan yang sempurna dan istimewa. Hal ini disebut juga al-wawwu al-za'idah atau wawwu za'idah sebagai penguat pernyataan.

Kata kunci: Wawwu Ats-Tsamanyah; Bahasa Arab; Ilmu Tafsir.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan dasar ajaran Islam yang *qath'iy*, turun dan ditulis secara tauqifiy, langsung ditulis oleh para shahabat kepercayaan Nabi Muhammad SAW bukan ishtilahiyy apalagi hasil ijtihad Nabi Muhammad (ijtihad). Kandungannya ayat-ayat di dalamnya ada yang muhkam dan mutasyabih. (Saputra, Taraki, dkk., 2022) Ini menandakan kekayaan yang sangat besar, menjadi inspirasi kepada manusia untuk memahami huruf demi huruf, ayat demi ayat, surat demi surat, hubungan ayat dengan ayat, hubungan surat dengan surat dan lain sebagainya. Semua ini menghendaki penafsiran yang beragam dengan syarat, tidak keluar dari akidah Islam. (Saputra, Gusnanda, dkk., 2022). Berdasarkan hal tersebut maka tidak ketinggalan tentang perlunya meneliti kedudukan *wawwu ats-tsamaniyyah* ditinjau dari perspektif bahasa Arab dan ilmu tafsir. Hal ini bertujuan menambah keistimewaan dan keindahan ayat-ayat al-Qur'an. Karena al-Qur'an bukanlah sesuatu yang unik. Tetapi istimewa dan indah, oleh sebab inilah ia sangat dicintai oleh seluruh umat Islam yang beriman dan yakin atas kebenarannya.

LITERATURE REVIEW

Berdasarkan pembahasan yang diteliti, maka riset ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya: pertama, penelitian yang dilakukan oleh A Gunawan oleh mahasiswa pascasarjana UIN Bandung dengan judul: Studi ayat-ayat qasam yang menggunakan huruf wau sebagai pengganti fi'il qasam dalam juz 30: Studi komparatif Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim karya Aisyah bintu Syathi' dan Ibnu Katsir. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang penggunaan huruf wau sebagai pengganti fi'il qasam dengan focus penelitian pada surat Al-Adiyat, Adh-Dhuha dan An-Nazi'at dengan mengambil perbandingan terhadap penafsiran Aisyah bintu Syathi' dan Ibnu Katsir dalam kitabnya Al-Bayani Li Al-Qur'an al-Karim dan Tafsir Al-Qur'an al-Azhim. (A Gunawan, 2017) kedua, penelitian yang dilakukan oleh Amir, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone dengan judul: Qasam Dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Uslub Nahwiyyah). Riset ini

menjelaskan tentang huruf qasam dalam Al-Qur'an dengan melakukan peninjauan terhadap Uslub Nahwiyyah dalam Bahasa Arab. Dengan hal tersebut, maka dapat kami simpulkan menjadi dua, yaitu: (1) Qasam dalam al-Qur'an dikemukakan dengan menggunakan kata kerja "*aqsama*" dan derivasinya, dan kata "*halafa*" disertai dengan derivasinya yang bersambungan dengan huruf jar "bi", serta kata "*ayman*". Kemudian Qasam juga dikemukakan dengan penggunaan huruf-huruf untuk Qasam seperti : al-bau (bi), al-waw (wa) dan al-tau (ta) tanpa menyebutkan kata kerja "*aqsama*" atau "*ahlafa*". (2) Uslub Qasam dalam ilmu Nahwu yang terdiri dari adawatul qasam, Muqdam bih dan Jawabul Qasam. (Amir, 2014) ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ani Jailani dan Hasbiyallah yang merupakan mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul: Kajian Amtsal dan Qasam dalam Al-Quran. Penelitian ini menjelaskan tentang teori tentang Amtsal dan Qasam dalam Al-Qur'an dan perannya dalam penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. (Jailani & Hasbiyallah, 2019)

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang huruf qasam dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, namun perbedaannya dengan penelitian dengan yang riset ini, yaitu Wawwu Ats-Tsamaniyyah perspektif ilmu bahasa arab dan ilmu tafsir.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menyajikan data dalam tulisan dan kata-kata, bukan dalam bentuk angka atau grafik. (Ramanda dkk., 2021) Penelitian atau yang disebut sebagai *research* atau *inquiry* menurut Suwartono adalah kegiatan menelaah dan mencari informasi yang berkaitan dengan sesuatu, dilakukan dengan hati-hati, bertujuan untuk menemukan gagasan baru atau fakta baru dan menguji kebenarannya. (Suwartono, 2014) Senada dengan pendapat pertama secara teknis dalam penelitian Ririn Handayani menjelaskan bahwa

penelitian kualitatif adalah penelitian yang dalam prosesnya tidak menekankan data statistik, rancangannya fleksibel, menggunakan metode observasi dan telaah dokumen (kepuustakaan) yang disajikan dalam bentuk deskriptif. (Ririn Handayani, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawwu adalah satu huruf termasuk yang perlu diperhitungkan dari 28 buah huruf Ijaiyah yang lainnya. Dalam tata bahasa Arab dikenal beberapa fungsi huruf "*wawwu*", yaitu *wawwu* disebut dengan istilah *harf*, yang dapat merubah akhir kata baik harakat maupun huruf. Ia dapat juga menjadi salah satu tanda *i'rab rafa'* dan tanda jamak dari yang *mufrad* dan *mitsanna*. Kemudian ia dinamakan juga *harf 'illah* bagi *fi'il* yaitu *fi'l al-sabih* dan *fi'l al-mu'tal*. Jika *fi'il* tidak dimasuki oleh huruf *'illah* "*wawwu*, *alif* dan *ya*" maka disebut *fi'l al-sabih*, begitu juga sebaliknya jika terdapat ketiga huruf tersebut maka dinamakan *fi'l al-mu'tal*, seperti *mu'tal wawwu* "قَضَى", *mu'tal 'alif* "جَاءَ" dan *mu'tal ya* "وَجَبَ".

Kemudian ada lagi yang dinamakan dengan *wawwu ma'aniy*. Bentuk ini kalau diterjemahkan berarti 'beserta'. Ia suka masuk kepada *fi'il mudhari'* dan me-*nashab*-kannya, seperti kalimat, "إِذْهَبْ وَأَخُوكَ" (pergilah dengan saudaramu, beserta saudaramu akan berbuat baik kepadamu). Contoh lain sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat (QS.) Thâhâ ayat 42 tentang perintah-Nya kepada Nabi Musa a.s menghadap fir'aun:

إِذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي (42). (طه/20)

Artinya: "Pergilah kamu beserta saudaramu (Harun) dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku;" (QS. Thâhâ/20: 42)

Selanjutnya, ada juga yang dikenal dengan sebutan *har al-'Athaf*. *'Athaf* adalah kata atau kalimat yang mengikuti kata sebelumnya kata adanya kata sambung (*har al-'Athaf*), kata yang mengikutinya dan kata yang diikutinya harus sama dengan *rafa'*-nya, *nashab*-nya dan *khafadh* / *jar*-nya ataupun *jazm*-nya. (Kata Sambung), seperti firman Allah, "إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ" (Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan). *'Athaf* menurut bahasa ialah lafazh yang mengikut kepada yang sebelumnya. Artinya ia mengikut kepadanya (lafazh sebelumnya dengan perantaraan huruf).

Sedangkan menurut istilah ada yang mengatakan, "Pengikut yang diperantarai antara pengikut dan yang diikuti ada salah satu huruh dari huruf yang sepeleluh". Huruf-huruf *'athaf* yaitu *al-wawwu*, *al-fa'*, *tsumma*, *batta*, *aun*, *am*, *bal*, *la*, *lakin* dan *imam* (الواو، الفاء، ثم، حتى، أو، أم، بل، لا، لكن، إما 'Utsman al-Sabat, 2000)

Demikian juga halnya dengan *wawwu* sebagai *harf al-jar* mempunyai pengertian sumpah (*harf qasm*) yang diterjemahkan dengan "*demi*". Pada dasarnya sama dengan *harf al-jar* yang lain, yaitu suka men-*jar*-kan kata sesudahnya. (Salimudin, dkk, 2004)

Manna' al-Qaththan menjelaskan dalam *Mababits fi 'Ulum al-Qur'an* bahwa *qasm* jamaknya *aqsam*. *Qasam* berarti *al-hilf* dan *al-yamin* yakni sumpah. Sighat aslinya ialah *fi'il* "aqsam" atau "ahlafe" yang dimuta'addiy (transitif)-kan dengan "ba" untuk sampai kepada *muqsam bih* (sesuatu yang digunakan untuk bersumpah), lalu disusul dengan *muqsam 'alaib* (sesuatu yang karenanya sumpah diucapkan) yang dinamakan dengan jawab *qasam*. Sighat *qasam* tidak akan berfungsi tanpa di-*ta'diyah*-kan dengan huruf "ba". Seperti firman Allah:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (38). (سورة النحل/16: 38)

Artinya: "Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetani." (QS. Al-Nahl/16: 38)

Maksudnya, orang-orang musyrik benar-benar dan sungguh-sungguh bersumpah atas nama Allah, bahwasanya Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati. Tidak demikian, bahkan pasti Allah akan membangkitkannya, karena hal itu sebuah janji yang benar dari Allah. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa mereka akan dibangkitkan kembali. (Wahbah Az-Zuhaili, 1991) Banyak firman Allah menyatakan tentang penekanan bahwa Allah akan memenuhi janji-janji-Nya baik Mukmin maupun Kafir, nikmat atau azab, surga atau pun neraka dan lain sebagainya. Diantara ayat-

ayat al-Qur'an yang mengingatkan ini yaitu tentang janji Allah adalah benar (QS. Fathir/35: 5), Janji Allah tidak akan berubah sebagaimana yang telah ditetapkan sejak azali (QS. Al-An'am/6: 34; Yunus/10: 64), Allah tidak akan pernah menyalahi janji-Nya (QS. Al-Ra'd/13: 31), Janji Allah berupa mewafatkan dan membangkitkan kembali (QS. Al-Mukmin/40: 77; al-Nahl/16: 38) dan sebagainya.

Selanjutnya Qaththan menjelaskan ada tiga unsur dalam sighat *qasam*, yaitu *fi'il* yang ditransitifkan dengan "ba", *muqsam bib* dan *muqsam 'alaib*. Karena *qasam* sering digunakan dalam percakapan maka ia diringkas, yaitu *fi'il qasam* dihilangkan dan dicukupkan dengan "ba". Kemudian "ba" pun diganti dengan "wawwu" pada isim *ẓahir*, seperti firman Allah والليل إذا يغشى "demi malam, bila menutupi cahaya siang" (QS. Al-Lail/92: 1), dan diganti dengan "ta" pada lafazh *jalalah*, misalnya وتالله لأكيدن أصنامكم "Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu" (QS. Al-Anbiya'/21: 57). Tetapi *qasam* dengan "ta" ini jarang digunakan, sedangkan yang banyak digunakan adalah huruf *wawwu*. (Manna' Khalil Al-Qaththan, 1973) Salah satu contoh *harf al-qasam* yang menggunakan huruf *wawwu*:

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِفُونَ (23).
(سورة الذاريات/51: 23)

Artinya: "Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan." (QS. Al-Dzariyat/51: 23)

Dengan masuknya huruf *wawwu*, sebagai huruf *qasam* maka `amil (pelaku) nya wajib dihapuskan. Setelah *wawwu* harus diikuti oleh isim *ẓahir*. (Khalid bin `Utsman al-Sabat, 2000)

Untuk mempertegas kevalidan sumpah ini dalam ajaran Islam perlu dipaparkan penjelasan Manna' al-Qaththan bahwa Allah dapat saja bersumpah dengan apa yang dikehendaki-Nya. Tetapi sumpah manusia dengan selain nama Allah adalah salah satu bentuk kemusyrikan. Sebagaimana sabda Rasul berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ قَالَ سَمِعْتُ الْحَسَنَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ قَالَ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَجُلًا يَحْلِفُ لَا وَالْكَعْبَةِ فَقَالَ لَهُ ابْنُ عُمَرَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ « مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ » (سنن أبي داود/2: 242)

حدثنا قتيبة حدثنا أبو خالد الأحمر عن الحسن بن عبيد الله عن سعد بن عبيد أن ابن عمر سمع رجلا يقول : لا والكعبة فقال ابن عمر لا يحلف بغير الله فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول من حلف بغير الله فقد كفر أو أشرك. (سنن الترمذي/4: 110)

Maksud dua *hadits* di atas ialah: berkata Abu Dawud ... (riwayat itu) ... dari Sa'id bin `Ubaidah dia berkata Ibnu Umar mendengar seseorang bersumpah, "Tidak, Demi Ka'bah", maka Ibnu Umar menasehatinya, saya mendengar Rasul Allah SAW. bersabda, "Siapa yang bersumpah dengan selain (nama) Allah, maka ia telah musyrik". Dalam riwayat al-Tirmidziy dari Sa'id bin `Ubaid dengan lafazh, "sungguh ia telah kafir atau musyrik". (Sulaiman bin al-Asy'ats Abu Dawud Al-Sijistaniy al-Azdiy, t.t.) dan (Muhammad Nasruddin Al Albani, 2014)

Menurut penulis bahwa al-Qaththan tersalah menyatakan *hadits* al-Tirmidziy di atas dari Umar bin Khaththab tetapi Ibnu Umar, menurut keterangan al-Tirmidziy sendiri memang nabi pernah mendengar Umar bersumpah "Demi Bapakku, demi bapakku", namun bukan dari Umar bin Khaththab. Yang dimaksud adalah `Abd Allah bin Umar bin al-Khaththab, anak Umar bin al-Khaththab. Ini terlihat dari riwayat lain seperti riwayat Abu Dawud, Ahmad, al-Hakim dan lainnya. *Hadits* riwayat Abu Daud di atas sah menurut al-Albani dan riwayat al-Tirmidziy sah menurut al-Hakim.

Selanjutnya, Allah bersumpah dengan makhluk-Nya, karena makhluk itu menunjukkan Penciptanya, yaitu Allah, di samping menunjukkan pula keutamaan dan kemanfaatan makhluk tersebut, agar dijadikan pelajaran bagi manusia. Bentuk terakhir ini lebih banyak dalam al-Qur'an. Dari al-Hasan diriwayatkan, ia berkata:

إِنَّ اللَّهَ يُقْسِمُ بِمَا شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ وَلَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يُقْسِمَ إِلَّا بِاللَّهِ. (أخرجه ابن أبي حاتم)

Artinya: "Allah boleh bersumpah dengan makhluk yang dikehendaki-Nya. Namun tidak boleh bagi seorang pun bersumpah kecuali dengan (nama) Allah." (HR. Ibnu Abi Hatim)

Allah bersumpah dengan nama makhluk-Nya dalam al-Qur'an disebutkan dalam beberapa bentuk yaitu *al-tin*, *al-zaitûn*, *al-thûr* (QS. At-Tin/95: 1, 2, dan 3), *al-shaffât* (QS. Ash-Shaffât/37: 1), *asy-syamsu* (QS. Asy-Syams/91: 1), *al-lail* (QS. Al-Lail/92: 1) dan *adh-dhubâ* (QS. Adh-Dhubâ/93: 1). Demikian juga dengan kata *al-najm*, *kitâb* dan lainnya. Tidaklah dikatakan *qasam* kecuali dengan nama yang dimuliakan (Khalid, tt). Muhammad bin Muhammad bin Abu Syuhbah (Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, 2003) mengemukakan tentang penulisan *harf al-nawwu* pada *fi'il* (kata kerja) dalam al-Qur'an. Ia mencontohkan ayat-ayat berikut:

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا (11).
(سورة الإسراء/17: 11)

Artinya: "Dan manusia (sering sekali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa". (QS. Al-Isrâ'/17: 11)

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَإِنْ يَشَأْ اللَّهُ يَحْتَمِلْ عَلَى قَلْبِكَ وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُجِزُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (24).
(سورة الشورى/42: 24)

Artinya: "Ataukah mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan kebohongan tentang Allah." Sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia kunci hatimu. Dan Allah Menghapus yang batil dan Membenarkan yang benar dengan Firman-Nya (al-Qur'an). Sungguh Dia mengetahui segala isi hati". (QS. Asy-Syurâ/42: 24)

فَقَوْلٌ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نَكْرًا (6) خُشْعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنتَشِرٌ (7). (سورة القمر/54: 6-7)

Artinya: "maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka pada hari (ketika) penyeru (malaikat) mengajak (mereka) kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), pandangan mereka tertunduk. Mereka keluar (berhamburan) dari kubur seperti belalang yang berterbangan". (QS. Al-Qamar/54: 6-7)

سَنُذِغُ الرِّبَابِيَّةَ (18). (سورة العلق/96: 18)

Artinya: "Kelak Kami akan Memanggil Malaikat Zabaniyah (penyiksa orang-orang yang berdosa)". (QS. Al-'Alaq/96: 18)

Ayat-ayat di atas tertulis di dalam Mushaf 'Utsmaniy tanpa memakai *nawwu*. Peniadaan *harf al-nawwu* tersebut mengandung rahasia yang dalam

bagi orang yang memiliki ketajaman akal. Al-Maraqisyiy berpendapat rahasia peniadaan atau pun penulisannya pada *fi'il* tersebut memperingatkan betapa cepat terjadinya suatu tindakan tersebut bagi pelakunya dan betapa beratnya kesan yang diterima orang yang terkena dampaknya. Adapun peniadaan *harf al-nawwu* dalam ungkapan yang pertama adalah untuk menunjukkan bahwa manusia begitu bergegas dalam berdo'a untuk kejahatan, sebagaimana halnya mereka bergegas berdo'a untuk kebaikan. Tetapi, penetapan kejahatannya lebih kuat daripada menetapkan kebbaikannya, apalagi dalam keadaan marah.

Adapun rahasia peniadaan *harf al-nawwu* dalam ungkapan yang kedua menunjukkan betapa cepatnya ke-*batbil*-an itu sirna. Contoh ketiga menunjukkan peristiwa itu saat itu juga dipanggil dan keluar dari kubur mereka sambil menundukan pandangan. Sementara itu, rahasia peniadaan *harf al-nawwu* dalam ungkapan keempat menunjukkan betapa cepat tindakan dan jawaban dari Malaikat Zabaniyah. Ini sama halnya dengan penambahan huruf *sin* dan *sanfa* (س، سوف) pada ayat-ayat berikut:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (142). (سورة البقرة/2: 142)

Artinya: "Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah ber kiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". (QS. Al-Baqarah/2: 142)

Ayat ini memaparkan bahwa orang-orang yang kurang pikirannya sehingga tidak dapat memahami maksud pemindahan kiblat. Ketika Nabi Muhammad berada di Mekah di tengah-tengah kaum musyirikin beliau ber kiblat ke Baitul Maqdis. Setelah 16 atau 17 bulan Nabi berada di Madinah di tengah-tengah orang Yahudi dan Nasrani beliau disuruh oleh Tuhan untuk mengambil Ka'bah menjadi kiblat, terutama untuk memberi pengertian bahwa dalam ibadah salat bukanlah arah Baitul Maqdis dan Ka'bah itu menjadi tujuan, tetapi menghadapkan diri kepada Tuhan. Untuk persatuan umat Islam, Allah menjadikan Ka'bah sebagai kiblat.

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ(3). (سورة التكاثر/102: 3)

Artinya: "Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)." (QS. Al-Takatsur/102: 3)

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 142, respon orang-orang yang tidak mengetahui maksud pemindahan kiblat dari *Bait al-Maqdis* ke arah Kakbah sangat cepat. Sedangkan, pada QS. Al-Takatsur ayat tiga tersebut ada hal yang tersirat masa untuk mengetahui kejadiannya tidak tentu. Mereka yang bermegah-megah dan menumpuk-numpuk harta tanpa memanfaatkannya kepada hal yang diridhai Allah, nanti akan diperlihatkan Neraka kepadanya setelah ia dekat ke pintu kubur.

Disamping penulis menemukan sebuah istilah dalam beberapa kitab tafsir, yaitu "*wawwu al-tsamaniyah*" (*wawwu* delapan). Istilah inipun tidak penulis temukan dalam kaidah-kaidah tafsir dan kitab atau buku yang membahas tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, tetapi penulis temukan dalam kitab tafsir, seperti tafsir al-Mishbah, tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Qurthubiy dan al-Raziy. Berdasarkan penelitian penulis, dicermati bahwa *Wawwu ats-tsamaniyah* secara bahasa adalah *wawwu* ke delapan setelah menyebutkan urutan ke tujuh dari urutan sesuatu. Sedangkan dari segi istilah *wawwu* yang ditulis setelah penyebutan sesuatu secara berurutan hingga tujuh kemudian dituliskan huruf *wawwu* pada penyebutan urutan ke delapan. Devinisi ini tidak diungkapkan oleh para ulama secara tegas baik dari sisi bahasa Arab maupun tafsir. Fungsi dari penulisannya untuk menunjukkan anugerah yang sempurna. Sehingga tidak ada lagi yang belum dianugerahkan oleh Allah setelah yang delapan tersebut. *Wawwu ats-tsamaniyah* terdiri dua jenis saja yaitu menunjukkan urutan ke delapan dari suatu yang dibicarakan oleh pembicara setelah menyebutkan urutan ke tujuh dan pernyataan terakhir dari pembicara.

Pengarang Tafsir al-Mishbah ini pada tahun 2005 mendapat penghargaan *Islamic Book Fair* (IBF) Award 2005 yang diberikan Ikatan Penerbit Indonesia (AKAPI), khususnya kelompok kerja buku Agama Islam DKI Jakarta. Beliau sebagai penulis buku nonfiksi paling produktif. Dalam kurun tiga tahun mampu menulis 26 judul buku. IBF 2005 ini di Ikuti 84 peserta. (Warta Kota, Selasa, 5 April 2005). Quraish Shihab (lahir th.

1944) – pakar di bidang Tafsir dan Hadits se-Asia Tenggara-, telah banyak melakukan penelitian terhadap berbagai karya ulama terdahulu di bidang tafsir. Seperti *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* dari karya M. Abduh terbit tahun 1994 oleh Pustaka Hidayah. (Abuddin Nata, 2004)

Wawwu ats-Tsamaniyah ditemukan dalam al-Qur'an dalam tiga surat, yaitu QS. Az-Zumar ayat 73 dan QS. Al-Taubah ayat 112, dan QS. Al-Kahfi ayat 22.

Pertama:

Wawwu ats-Tsamaniyah dalam al-Qur'an Surat (QS.) al-Zumar ayat 73

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طُبِّئَتْ فَأَدْخَلُوهَا خَالِدِينَ (73) وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (74). (سورة الزمر/39: 73)

Artinya: "Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya. Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam syurga di mana saja yang kami kehendaki; maka syurga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." (QS. Al-Zumar/20: 42)

Sebagaimana *hadits-hadits* berikut:

7621 - حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرزاق أخبرنا معمر عن الزهري عن حميد بن عبد الرحمن عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من أنفق زوجين من ماله في سبيل الله دعي من أبواب الجنة وللجنة أبواب فمن كان من أهل الصلاة دعي من باب الصلاة ومن كان من أهل الصدقة دعي من باب الصدقة ومن كان من أهل الجهاد دعي من باب الجهاد ومن كان من أهل الصيام دعي من باب الريان فقال أبو بكر والله يا رسول الله ما على أحد من ضرورة من أيها دعي فهل يدعى منها كلها أحد يا رسول الله قال نعم وإني أرجو أن تكون منهم. تعليق شعيب الأرناؤوط : إسناده صحيح على شرط الشيخين. (مسند أحمد بن حنبل/2: 267)

7146 - (خ م ت س) سهل بن سعد - رضي الله عنه - قال : قال رسول الله ﷺ : «إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ : الرِّيَّانُ ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ ، يُقَالُ : أَيْنَ الصَّائِمُونَ ؟ فَيَقُومُونَ ، لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ ، فَإِذَا دَخَلُوا

أغلق فلم يَدْخُلْ منه أحد .» وفي رواية « إِنَّ فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةَ أَبْوَابَ ، مِنْهَا بَابٌ يُسَمَّى الرِّيَّانَ ، لَا يَدْخُلُهُ إِلَّا الصَّائِمُونَ » أخرجه البخاري ومسلم. (جامع الأصول من أحاديث الرسول/1: 7235)

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ ، فِيهَا بَابٌ يُسَمَّى الرَّبَّانَ لَا يَدْخُلُهُ إِلَّا الصَّائِمُونَ » . (صحيح البخاري/3: 1188)

576 - وَحَدَّثَنِي أَبُو عُثْمَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ كَانَتْ عَلَيْنَا رِعَابُهُ الْإِبِلُ فَجَاءَتْ نَوْتِي فَرَوَحْتُهَا بِعَشِيٍّ فَأَذْرَكْتُ رَسُولَ اللَّهِ -ﷺ- قَالِمًا يُحَدِّثُ النَّاسَ فَأَذْرَكْتُ مِنْ قَوْلِهِ « مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيَحْسِبُ وَضُوءَهُ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بَقْلُهُ وَوَجْهُهُ إِلَّا وَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ ». قَالَ فَقُلْتُ مَا أَجُودَ هَذِهِ. فَإِذَا قَائِلٌ بَيْنَ يَدَيْ يَقُولُ الَّتِي قَبْلَهَا أَجُودُ. فَظَرْتُ فَإِذَا عُمَرُ قَالَ إِنِّي قَدْ رَأَيْتُكَ جَنَّتْ أَيْمًا قَالَ « مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُقْبِلُ - أَوْ يَفْسِخُ - الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ ». (صحيح مسلم/1: 144)

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ حَرْبٍ الْمَرْزُوقِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ
 الْحُبَابِ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي
 إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ وَأَبِي عُثْمَانَ عَنْ عُقَّةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ عَنْ
 عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
 اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَحُتَّ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ
 يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ. (النسائي: 1/ 100)

Riwayat-riwayat di atas (Ahmad, Juz II, 267; Ibnu Atsir, Juz I, 7235, Al-Bukhariy, Juz III, 1188; Muslim, Juz I, h. 144; an-Nasa'iy, Juz I, 100) menunjukkan bahwa pintu-pintu surga akan memanggil calon penghuninya dari tiap-tiap pintu sesuai dengan amalan mereka. Dari Abiy Hurairah berkata, bersabda Rasul Allah SAW, "Orang yang berinfak untuk jalan Allah maka mereka akan dipanggil dari salah satu pintu surga, yang gemar bersedekah maka dipanggil oleh pintu sadakah, orang yang selalu berjihad maka dipanggil oleh pintu jihad, begitu juga orang yang gemar berpuasa dipanggil oleh pintu surga yang disebut pintu al-Rayyan, begitu juga amalan-amalan yang lain. Demikian pula riwayat dari Sahal bin Sa`ad, dengan maksud yang sama dan tidak akan pernah tersalah. Selanjutnya, riwayat al-Bukhariy dan Muslim dari Sahal bin Sa`ad tegas menyatakan bahwa pintu surga itu adalah delapan. Riwayat `Uqbah bin `Amir menambahkan bahwa apabila seorang muslim berwudhuk dan menyempurnakan wudhuknya kemudian salat dua rakaat maka ia berhak masuk surga ditambahkan lagi, setelah

berwudhuk ia mengucapkan, *"Saya bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya*, maka Allah membukakan delapan pintu surga. Dan banyak lagi riwayat lain yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir untuk menguatkan pendapat ini. (Ibnu Katsir, 1999)

Selanjutnya sebagaimana yang terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal *hadits* dari `Ubadah bin al-Shamad bahwasanya Nabi SAW. bersabda asalkan tidak mempersekutukan-Nya, menegakkan salat, menunaikan zakat, tunduk dan patuh (*sam`u wa atba`a*) maka Allah akan memasukkan kedalam salah satu dari delapan pintu surga. (Ahmad bin Hambali, 1981)

Informasi seperti di atas tentunya akan lebih banyak lagi ditemukan apabila dilacak *hadits-hadits* yang berhubungan dan semakna dengan masalah ini ditemukan dalam kitab-kitab *matn al-hadits* baik *ketub al-Sittab* atau *ketub al-Tis'ah*, maupun kitab-kitab syarahnya.

Kedua:

Wawwu al-Tsamaniyah dalam QS. Al-Taubah/9:
ayat 112

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّاجِدُونَ الرَّاجِعُونَ السَّاجِدُونَ
الْأُمُورَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ
وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (112). (سورة التوبة: 9/112)

Artinya : " Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." (QS. Al-Taubah/9: 112)

Yang dimaksud dengan kata *al-Sā'ibūn* melawat untuk mencari ilmu pengetahuan atau berjihad. Ada pula yang menafsirkan dengan orang yang berpuasa.

Al-Qurthubiy menjelaskan huruf "*wawwu*" sebelum kata *al-hâfiẓhûn*, adalah *wawwu al-tsamaniyah* karena tujuh bagi orang Arab adalah hitungan yang sempurna, inilah pendapat yang benar. Demikian juga *wawwu* sebelum kata *abkâra* pada surat al-Tahrim ayat 5, al-Zumar ayat 73 huruf *wawwu* sebelum kata *futibat*, al-Kahfi ayat 22 huruf *wawwu* sebelum kata *tsâminubum*. Biasanya orang Arab menyebutkan satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, dan delapan, sembilan, sepuluh, beginilah yang mereka sebutkan. Ketika sampai pada

hitungan ke delapan maka mereka menggunakan huruf *al-wawwu* sebelum kata ke delapan tersebut. (Al-Qurthubi, 2008)

Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-Taubah ayat 112 ini, bahwa, "Allah menyebutkan *taubat* sebagai sifat pertama yang disandang oleh orang mukmin karena mereka telah berjuang dengan diri dan harta mereka untuk mengharap keridhaan-Nya. Ini terkait dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 111. Kemudian menjelaskan, karena memang jalan menuju Allah harus dimulai dengan membersihkan diri dari segala noda, sedang hal ini tidak dapat dilakukan tanpa *taubat*. Jalan menuju kebahagiaan panjang, sehingga beban berat harus ditinggalkan. *Taubat* adalah dasar dari segala amal saleh.

Kemudian disusul dengan ibadah dalam pengertian umum, dan arena ibadah dan keberagaman dibuktikan antara lain dengan pengakuan, maka yang disebut setelah ibadah adalah pengakuan yang berupa pujian. Pujian harus bersumber dari hati dan kenyataan yang disadari, maka yang disebut setelahnya adalah perjalanan di bumi dalam rangka melihat kenyataan serta melihat betapa banyak nikmat Allah yang harus diakui dan dipuji, dan ini pada akhirnya mengantarkan seseorang rukuk dan sujud salat patuh lagi tunduk kepada-Nya karena kepatuhan harus dilaksanakan oleh semua makhluk tidak terbatas pada diri seseorang, maka sifat berikutnya adalah upaya mengukuhkan kebaikan dan meluruskan kesalahan dengan memerintahkan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*, dan ini bila dilaksanakan akan menghasilkan dan mengantarkan seseorang memelihara semua hukum dan ketentuan Allah. Demikian terlihat keserasian penyebutan sifat-sifat di atas.

Lebih lanjut Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i bahwa *al-Ta'ibun/para yang bertaubat* adalah yang kembali menuju Allah yang mengabdikan kepada-Nya sehingga menjadi *pengabdian*. Pengabdian itu, bermula dari lidahnya, sehingga mereka menjadi *para pemuji (Allah)*, juga dengan kakinya, sehingga menjadi *para pelawat* dari satu tempat dan lembaga agama atau masjid ke tempat dan lembaga yang lain, serta beribadah dengan badannya, *rukuk dan sujud*, sehingga menjadi *para perukuk dan pensujud*. Itulah keadaan mereka bila ditinjau dari kesendirian mereka. Adapun bila

ditinjau dari keadaan mereka pada saat bersama dalam kelompok, maka mereka menjadi *penyuruh ma'ruf dan mencegah munkar*. Selanjutnya, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama kelompok, mereka selalu memelihara dan melaksanakan *hukum-hukum Allah*.

Ayat di atas tidak menggunakan huruf و (wawwu/dan untuk menghubungkan sifat dengan sifat lain kecuali dalam hal amar *ma'ruf* dan nahi *munkar* serta pemeliharaan hukum-hukum Allah. Ini, menurut al-Harrali yang dikutip oleh al-Biqai, adalah sebagai isyarat bahwa sifat-sifat --- selain amar *ma'ruf* dan nahi *munkar* itu tidak harus dilaksanakan dalam bentuk sesempurna mungkin, karena, menurutnya, apabila ada sifat yang digabung dengan sifat lain tanpa menggunakan penghubung (*wawwu/dan*) maka itu mengandung makna ketidaksempurnaan, berbeda dengan bila terdapat sekian sifat yang dirangkai dengan kata penghubung itu. Al-Biqai menegaskan bahwa karena *amar ma'ruf dan nahi munkar*, demikian juga *memelihara hukum-hukum Allah*. Keduanya digabung dengan kata *dan*, maka ini berarti perintah untuk menyempurnakannya. Thahir Ibnu 'Asyur mengutip pendapat ulama yang memperkenalkan apa yang dinamai (واو الثمانية) *wawwu al-tsamaniyah /huruf wawwu delapan*. (Quraish Shihab, 2007)

Wahbah Zuhaili dalam ensiklopedia al-Qur'an menafsirkan QS. Al-Zumar ayat 73 bahwa orang-orang yang menjauhi azab Tuhan mereka dibawa dengan cepat dan lembut ke surga untuk memberikan kegembiraan bagi mereka secara berombongan dan berurutan sesuai dengan tingkat keimanan dan ibadahnya. Sehingga, apabila mereka sampai ke surga itu dan pintu-pintunya telah terbuka sebagai penghormatan dan penghargaan untuk menyambut mereka dengan sambutan yang baik dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya yaitu malaikat-malaikatnya, "Keselamatan bagi kalian dari semua bencana dan siksa, berbahagialah kalian disebabkan kesucian kalian dari dosa dan maksiat! Maka, masukilah surga ini, sedang kalian kekal di dalamnya. (Wahbah Az-Zuhaili, 1991)

Ketiga:

Selanjutnya ketika al-Qurthubiy menafsirkan QS. Al-Kahfi ayat 22:

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةً سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةً وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارَ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا (22) (سورة الكهف/18: 22)

Artinya : "Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya." Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkarlah saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka." (QS. Al-Kahfi/18: 22)

Ia mengutip pendapat ats-Ts'alabiy dari Abiy Bakar bin 'Iyâs bahwasanya orang Quraisy berhitung enam, tujuh, dan delapan. Mereka memasukkan *wawwu al-tsamaniyah* pada hitungan ke delapan. (Al-Qurthubi, 2008) Hal yang sama juga diungkapkan oleh al-Baghawiy dalam tafsirnya *Mu'alim al-Tanzil* (Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawiy, 1997) Al-Raziy (Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taimiy Ar-Raziy, t.t.); (Ats-Ts'alabiy, t.t.) menambahkan, orang-orang menamakan *wawwu* semacam itu dengan *wawwu al-tsamaniyah*. Ia menambahkan tidak berlaku pada QS. Al-Hasyr/59 ayat 23:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (23). (الحشر/59: 23)

Artinya: "Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Al-Hasyr/59: 23)

Pada ayat ini dinamai dengan *al-na'tu tsamin*. Demikian juga al-Syaukaniy menyebutkan bahwa ada yang berpendapat *wawwu* sebelum kata "*tsaminubum*" pada QS. Al-Kahfi ayat 22 adalah *wawwu z'aidah* sebagai penguat (*takkid*) dan ada

yang berpendapat itu adalah *wawwu al-tsamaniyah*, karena orang Arab bila sampai pada bilangan ke delapan maka sebelumnya ditambah dengan huruf *wawwu*. (Muhammad bin 'Aliy Asy-Syaukani, t.t., hlm. 389)

KESIMPULAN

Huruf *wawwu* dalam bahasan ini terdiri dari *wawwu* sebagai tanda *rafa'*, salah satu *harf 'illah*, *harf al-jar* dan *harf al-qasam*, serta sebagai *wawwu* tambahan (*ziyadah*). Masing-masingnya mempunyai fungsi dan pengaruh terhadap kata sesudahnya. Penamaan *Wawwu ats-Tsamaniyah* dikaitkan pada tradisi pengungkapan bahasa Arab. Karena kebiasaan orang Arab menyebut bilangan ke delapan dengan menggunakan *wawwu ats-tsamaniyah*. Al-Qur'an menyebutkan jika menyebutkan *maratib* ke delapan dengan menggunakan ini, untuk memuliakan dan menyempurnakan nikmatnya berupa balasan yang sangat besar yaitu surga. Menunjukkan pesan yang sempurna dan istimewa. Ini disebut juga *al-wawwu al-z'aidah* atau *wawwu z'aidah* sebagai penguat pernyataan.

REFERENCE

- A Gunawan. (2017). Studi ayat-ayat qasam yang menggunakan huruf wau sebagai pengganti fi'il qasam dalam juz 30: Studi komparatif Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim karya Aisyah bintu Syathi' dan Ibnu Katsir. UIN Bandung.
- Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taimiy Ar-Raziy. (t.t.). Mafatih al-Ghaib: Vol. X.
- Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawiy. (1997). *Mu'alim al-Tanzil*: Vol. V. Dar Thayyibah li al-Nasyar al-Tauzi.
- Abuddin Nata. (2004). *Metodologi Studi Islam*: Vol. I. PT RajaGrafindo Persada.
- Ahmad bin Hambali. (1981). *Musnad Imam Ahmad bin Hambali*: Vol. II. Darl Al-Fikr.
- Al-Qurthubi. (2008). *Terjemahan Tafsir al-Qurthubi*: Vol. III. Pustaka Azam.
- Amir, A. (2014). QASAM DALAM AL-QUR'AN (SUATU TINJAUAN USLUB NAHWIYYAH). *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v9i1.2554>

- Ats-Tsa`labiy. (t.t.). Kasyf al-Bayan: Vol. VIII.
- Ibnu Katsir. (1999). Tafsir al-Qur'an al-`Azhim, muhaqqiq: Samiy bin Muhammad Salamah, Dar Thaiyibah li al-Nasyar al-Tauzi: Vol. V.
- Jailani, A., & Hasbiyallah, H. (2019). Kajian Amsal dan Qasam dalam Al Qur'an. Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 19(02), 16–26.
<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.373>
- Khalid bin `Utsman al-Sabat. (2000). Qawa'id al-Tafsir: Vol. I. Dar Ibnu `Affan.
- Manna' Khalil Al-Qaththan. (1973). Mabahits fi `Ulum al-Qur'an. Manshurat al-`Ashr al-Hadits.
- Muhammad bin `Aliy Asy-Syaukani. (t.t.). Fath al-Qadir baina Fanniy al-Riwayah wa al-Dirayah min `Ilm al-Tafsir: Vol. III.
- Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah. (2003). Studi Uloomul Qur'an: Vol. I. CV. Pustaka Setia.
- Muhammad Nasruddin Al Albani. (2014). Shahih Sunan Tirmidzi (II). Pustaka Azzam.
- Quraish Shihab. (2007). Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an: Vol. IX. Lentera Hati.
- Ramanda, D., Syafruddin, S., Efrinaldi, E., Saputra, E., & Sari, D. P. (2021). Pengaruh Qirā'āt Terhadap Penafsiran Ayat Pemberian Mut'ah dalam Kitab Tafsir Al-Qurthubī. FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 6(1), 59.
<https://doi.org/10.29240/jf.v6i1.2551>
- Ririn Handayani. (2014). Metodologi Penelitian Sosial. Trussmedia Grafika.
- Salimudin, dkk. (2004). Tata Bahasa Arab untuk Mempelajari Al-Qur'an: Vol. V. Sinar Baru Algensindo.
- Saputra, E., Gusnanda, G., Gustianda, N., Rahmadinur, W., & Syahidin, A. (2022). Respect For The Red White Flag in The Understanding of Syataryah and Muhammadiyah Communities: A Comparative Study. AJIS: Academic Journal of Islamic Studies, 7(2), 307.
<https://doi.org/10.29240/ajis.v7i2.5483>
- Saputra, E., Taraki, S., Gustianda, N., & Zakiyah, Z. (2022). The Effect of Mamakiah Tradition toward Students' Education in Padang Pariaman Traditional Islamic Boarding School. FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan, 7(1), 1.
<https://doi.org/10.29240/jf.v7i1.3577>
- Sulaiman bin al-Asy`ats Abu Dawud Al-Sijistaniy al-Azdiy. (t.t.). Sunnan Abi Daud: Vol. II. Dar al-Fikr.
- Suwartono. (2014). Dasar-dasar Metodologi Penelitian. CV Andi Offset.
- Wahbah Az-Zuhaili. (1991). Tafsir Al-Munir Fil 'Aqidah Wa Syari'at Wa Manhaj: Vol. II. Darul Fikri.